

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada Maret 2019 mencatat surplus USD 0,99 miliar, mampu menutupi defisit neraca migas USD 0,45 miliar sehingga secara total neraca perdagangan mencatat surplus USD 0,54 miliar. Secara kumulatif, sepanjang Januari-Maret 2019 neraca perdagangan non-migas juga mencatat surplus USD 1,15 miliar tetapi belum mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 1,34 miliar.

Trade and Industry Brief edisi Maret ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir Maret 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Edisi ini juga menyajikan secara singkat perkembangan ekspor industri perhiasan dan permata nasional. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD 0,54 miliar (Mar '19); defisit USD 0,19 miliar (Jan-Mar '19)
- ◆ Migas: defisit USD 0,45 miliar (Mar '19); defisit USD 1,344 miliar (Jan-Mar '19)
- ◆ Non-migas: surplus USD 0,99 miliar (Mar '19); surplus USD 1,15 miliar (Jan-Mar '19)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -4,64% (Mar '19 *m-to-m*), -17,63% (Mar '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -0,71% (Mar '19 *m-to-m*), -12,89% (Mar '19 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 11,71% (Mar '19 *m-to-m*); -10,01% (Mar '19 *y-on-y*); -8,50% (Jan-Mar '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -1,57% (Mar '19 *m-to-m*); -18,32% (Mar '19 *y-on-y*); -15,17% (Jan-Mar '19 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: 13,00% (Mar '19 *m-to-m*); -9,23% (Mar '19 *y-on-y*); -7,83% (Jan-Mar '19)

Komposisi nilai ekspor non-migas:

Industri pengolahan (73,86%), Pertambangan dan Pengalihan (15,71%), Pertanian (1,94%)

Produk utama ekspor non-migas:

Bahan bakar mineral (15,90%), Perhiasan/permata (4,62%), Besi dan baja (4,41%), Kertas/karton (2,85%), dan Bahan kimia organik (2,15%).

Negara tujuan utama ekspor non-migas:

Tiongkok (14,12%), AS (11,23%), Jepang (9,18%), India (8,12%) dan Singapura (5,39%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 10,31% (*m-to-m*); -6,76% (*y-on-y*); -7,40 (Jan-Mar '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -2,70% (*m-to-m*); -31,17% (*y-on-y*); -28,98% (Jan-Mar '19 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: 12,24% (*m-to-m*); -2,29% (*y-on-y*); -3,50% (Jan-Mar '19 *y-on-y*)

Komposisi impor:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (75,13%), Barang modal (16,57%), Barang konsumsi (8,30%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin/pesawat mekanik (18,16%), mesin dan peralatan listrik (12,27%), Besi dan Baja (7,69%), Sereal (2,59%), Perhiasan/permata (1,02%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Maret 2019 mencatat surplus USD 0,54 miliar. Ini adalah kali kedua neraca perdagangan berhasil mencatatkan surplus sepanjang 2019. Surplus Maret ini didorong oleh surplus neraca non-migas sebesar USD 0,99 yang mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 0,45 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Maret 2019 mengalami peningkatan 17,15% dibandingkan Februari 2019. Pada saat yang sama, volume impor juga mengalami peningkatan sebesar 11,10 persen dibandingkan Februari 2019. Meskipun demikian, harga rata-rata barang ekspor mengalami penurunan 4,64 persen, sedangkan harga rata-rata barang impor turun 0,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ekspor Maret 2019 lebih disebabkan oleh kenaikan volume daripada kenaikan harganya. Pada sisi impor, turunnya harga barang impor sedikit meringankan beban biaya impor nasional.

Dapat disimpulkan bahwa selama sebulan terakhir Indonesia diuntungkan dengan meningkatnya volume ekspor yang signifikan walaupun di saat yang sama volume impor juga mengalami peningkatan. Pada sisi harga, Indonesia tidak banyak diuntungkan karena harga barang ekspor mengalami penurunan dibandingkan Februari 2019 yang mengalami peningkatan. Walaupun demikian, harga barang impor mengalami penurunan walaupun tidak sebesar Februari 2019.

2. Kinerja Ekspor

Total nilai ekspor Indonesia pada Maret 2019 tercatat USD 14,02 miliar atau meningkat 11,71 persen dibanding Februari 2019 dan turun 10,01 persen dibanding Maret 2018.

Komposisi ekspor sepanjang Maret 2019 lebih didominasi oleh komoditas non-migas (91,51%)

dibandingkan migas (8,49%). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah komoditas industri pengolahan (73,86%) disusul pertambangan dan penggalian (15,71%) dan terakhir pertanian (1,94%).

Berdasarkan kelompok barangnya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang 2019 adalah: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (15,26%); 2) HS 71: Perhiasan/permata (4,62%); 3) HS 72: Besi dan baja (4,41%); 4) HS 48: Kertas/karton (2,85%); dan 5) HS 29: Bahan kimia organik (2,15%).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama komoditas non-migas Indonesia sepanjang Maret 2019 adalah Tiongkok, dengan nilai mencapai 14,12% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,23%), Jepang (9,18%), India (8,12%) dan Singapura (5,39%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 48,04% dari total nilai ekspor, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 69,64 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Maret 2019 adalah Jawa Barat (18,23%), Jawa Timur (11,56%), Kalimantan Timur (10,36%) Riau (7,14%) dan DKI Jakarta (5,97%). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional. Meskipun demikian, besarnya produksi ekspor barang Jawa Barat belum didukung oleh fasilitas pelabuhan yang memadai. Nyaris seluruh ekspor Jawa Barat dikirim melalui pelabuhan di provinsi lain terutama Tanjung Priok di DKI Jakarta.

Salah satu hal menarik pada kinerja ekspor hingga Maret 2019 adalah adanya komoditas ekspor yang cukup konsisten muncul dalam deretan penyumbang ekspor utama setidaknya dalam dua tahun terakhir selain ekspor bahan bakar mineral yakni komoditas perhiasan/permata (HS 71). Data Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa

jenis produk perhiasan/permata yang sepanjang Januari-Februari 2019 menempati urutan ke-8 kontributor ekspor terbesar adalah perhiasan dan bagian-bagian perhiasan yang terbuat dari logam mulia selain perak (HS 711319) dengan nilai kontribusi sebesar USD 0,49 miliar. Produk perhiasan/permata lainnya yang juga menempati peringkat ke-10 kontributor ekspor terbesar adalah emas (tidak berhubungan dengan unit moneter, merupakan bahan belum jadi, selain yang berbentuk bubuk) (HS 710812) dengan total nilai kontribusi sebesar USD 0,43 miliar.

Komoditas perhiasan/permata diketahui juga mengalami peningkatan kontribusi pada ekspor non-migas dari sebesar 4,50 persen pada Februari 2019 meningkat menjadi 4,62 persen pada Maret 2019 dan menjadi kontributor ekspor terbesar kedua setelah bahan bakar mineral. Berdasarkan besaran kontribusi ekspornya hingga maret 2019, industri perhiasan/permata dapat menjadi salah satu industri yang memiliki potensi pengembangan ekspor yang cukup menjanjikan. Hal ini sekaligus juga dapat mengurangi fokus ekspor Indonesia pada komoditas batu bara, minyak sawit dan gas alam.

3. Perkembangan Impor

Pada Maret 2019, nilai impor Indonesia tercatat senilai USD13,49 miliar, meningkat 10,31 persen dibandingkan Februari 2019 dan turun 6,76 persen jika dibandingkan Maret 2018.

Kontributor utama impor Indonesia sepanjang Maret 2019 adalah komoditas non-migas (88,25% dari total nilai impor), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (11,75%) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Maret 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,13%) berikutnya untuk barang modal (16,57%), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (8,30%).

Secara lebih spesifik berdasarkan jenis komoditasnya, kontributor utama impor non-migas pada Maret 2019 adalah: 1) HS 84: Mesin/ pesawat mekanik (18,16%); 2) HS 85: Mesin dan peralatan listrik (12,27%) 3) HS 72: Besi dan baja (7,69%); 4) HS 10: Sereal (2,59%); dan 5) HS 71: Perhiasan/ permata (1,02%). Semua komoditas impor tersebut adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi domestik.

C. Prospek dan Tantangan Industri Perhiasan

Munculnya komoditas perhiasan/permata pada ekspor Maret 2019 dan secara konsisten sebagai salah satu kontributor ekspor utama merupakan hal yang menarik. Bagian ini akan memaparkan secara singkat perkembangan, prospek serta tantangan industri perhiasan/permata Indonesia.

Pada 50 besar komoditas penyumbang ekspor terbesar Indonesia (HS 6 digit), terdapat tiga jenis komoditas perhiasan/permata. Komoditas itu antara lain perhiasan dan bagian-bagian dari perhiasan yang terbuat dari logam mulia lainnya

selain perak (HS 711319); emas (tidak berhubungan dengan unit moneter, merupakan bahan belum jadi, selain yang berbentuk bubuk) (HS 710812); sisa dan skrap dari logam mulia atau dari logam yang dilapisi logam mulia, sisa dan skrap lainnya yang mengandung logam mulia atau senyawa logam mulia, dari jenis yang terutama digunakan untuk logam (HS 711299).

Selama lima tahun terakhir, jumlah kontribusi ekspor komoditas perhiasan/permata mengalami serangkaian fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada

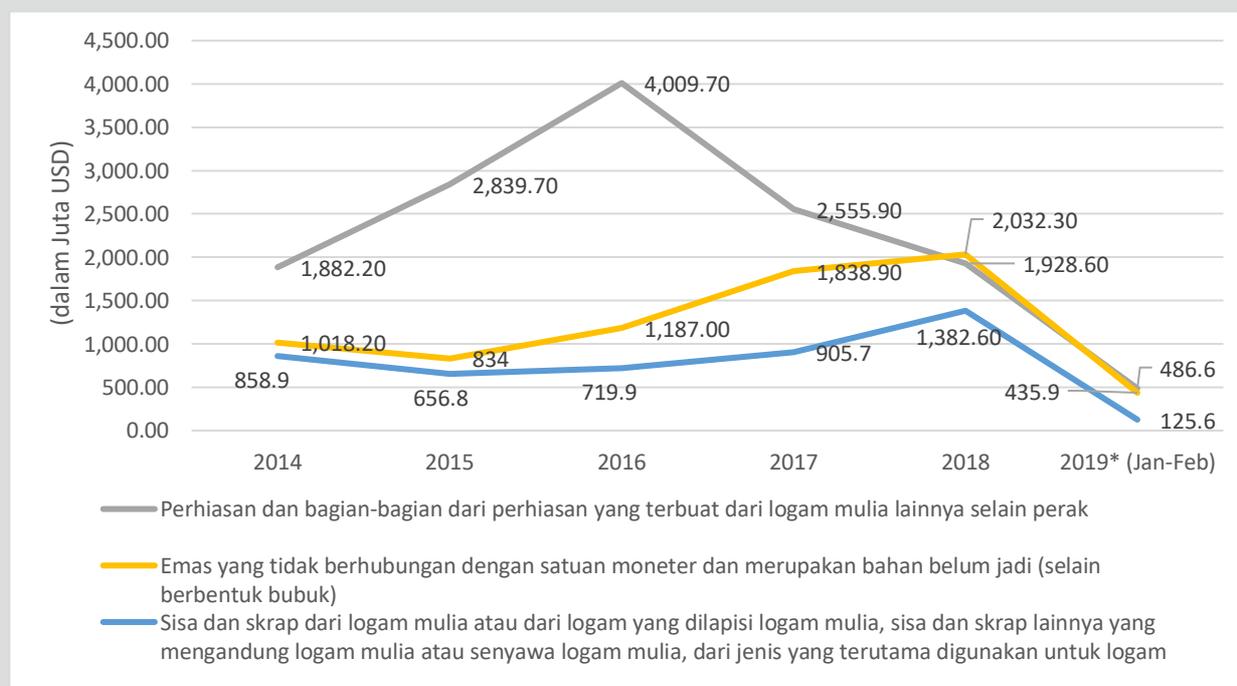
Gambar 1. Secara agregat, HS 711319 (perhiasan) menjadi kontributor paling besar dibanding dua jenis komoditas lainnya. Akan tetapi, berdasarkan tren perubahannya sejak 2014 komoditas ini memiliki tren pertumbuhan negatif dengan rata-rata 0,57 persen. Sementara emas (HS 710812) dan sisa dan skrap logam mulia (HS 711299) memiliki tren pertumbuhan positif masing-masing 24,27% dan 13,58% selama 2014-2018.

Berdasarkan tren tersebut dan mengacu pada target pertumbuhan industri non-migas di tahun 2019 sebesar 5,4 persen, tidak heran bila Kementerian Perindustrian menargetkan industri perhiasan tumbuh di kisaran angka 5 persen tahun ini. Selain itu, masuknya Indonesia dalam 10 besar negara pengekspor perhiasan di dunia dengan pangsa mencapai 4 persen menjadi peluang yang sangat baik untuk semakin menggenjot industri perhiasan berorientasi ekspor.

Beberapa negara tujuan ekspor perhiasan Indonesia antara lain Singapura, Swiss, Hong Kong, Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Belanda, Swedia dan Uni Emirat Arab. Kendati demikian, permasalahan yang kini sedang dihadapi adalah

adanya tarif bea masuk ke beberapa negara tujuan ekspor. Hal ini dapat menjadi hambatan dan permasalahan khususnya bila Indonesia ingin memperluas pasar ekspor perhiasan di dunia. Negara-negara seperti Uni Emirat Arab dan Turki mengenakan tarif bea masuk sebesar 5 persen terhadap perhiasan Indonesia yang masuk.

Selain itu industri perhiasan nasional juga perlu meningkatkan *branding* produk perhiasan yang berdaya saing di pasar internasional dan memastikan alur pasokan bahan baku untuk menjaga keberlangsungan industri. Berbagai kerja sama perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*) yang telah dilakukan Indonesia juga perlu dioptimalkan guna mengatasi hambatan-hambatan perdagangan. Dukungan lain yang diharapkan antara lain fasilitas pameran dan informasi pasar bagi pengusaha atau asosiasi bisnis perhiasan yang diharapkan dapat menstimulasi pelaku usaha dalam membenahi produktifitas dan meningkatkan ekspor.



Gambar 1 Perkembangan Nilai Ekspor Perhiasan/Permata Indonesia (dalam juta USD)

Sumber: Diolah dari data Kementerian Perdagangan